

INTENSITAS HUBUNGAN KELUARGA DAN KECENDERUNGAN MEMAKAI OBAT TERLARANG PADA PEMUDA DI DESA SEWAKA KECAMATAN PEMALANG KABUPATEN PEMALANG

Yuli Widyastuti dan Sri Arfiah
Program Studi PPKn FKIP
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos 1 Kartasura Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw 130

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan beberapa faktor yang menunjukkan adanya kecenderungan ke arah negatif, membahayakan diri serta masyarakat. Remaja merupakan golongan yang rentan terhadap penyalahgunaan narkotika, karena masalah tersebut memiliki latar belakang yang kompleks dan luas, baik dari sektor penyebab maupun akibat yang ditimbulkan, maka masalah penggunaan narkotika harus ditangani seraya serius dengan melaksanakan berbagai penanggulangan dan pencegahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji validitas dan reliabilitas data dilakukan dengan cara : Triangulasi teori, review informan serta member check. Untuk menganalisa data digunakan cara berfikir induktif dengan analisis mengalir yang terbagai dalam tiga komponen (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi baik sebelum, pada waktu, maupun sesudah pengumpulan data. Hasil dan analisis data menunjukkan bahwa, adanya kecenderungan memakai obat-obatan terlarang dipengaruhi oleh rendahnya intensitas hubungan dalam keluarga, makin tinggi intensitas hubungan dalam keluarga makin jauh dari kecenderungan memakai obat-obatan terlarang. Keluarga sebagai lembaga yang pertama kali dikenal oleh individu mempunyai peranan yang cukup penting di dalam sosialisasi anak sebagai anggota keluarga, sebab yang memungkinkan seseorang mulai menyalahgunakan obat pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam dua bagian besar, pertama sebab yang berasal dari faktor individunya, dan kedua sebab-sebab yang berasal dari lingkungannya.

Kata kunci: Narkotika, Penyalahgunaan, Keluarga, Lingkungan.

PENDAHULUAN

Pemuda berperan besar terhadap kelangsungan hidupnya bangsa. Perkembangan dan pertumbuhan pemuda dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga, bahkan keluargalah yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan terus menerus dengan anak muda

dan memberikan berbagai stimulasi melalui berbagai corak komunikasi. Perasaan rendah diri atau rasa tidak aman akan muncul pada anak yang ditolak tidak dihargai dan dicintai. Adanya perasaan tidak berharga ini dapat menyebabkan anak tidak menyukai dirinya dan memberikan pe-nilai rendah pada dirinya.

Terciptanya situasi dan kondisi yang harmonis dalam keluarga akan banyak membantu

proses penyesuaian diri remaja. Tetapi dalam kenyataannya tidak selalu dalam keluarga terutama orang tua dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, karena diwarnai adanya ketegangan dan konflik. Dewasa ini banyak dijumpai adanya pasangan keluarga mengalami keretakan yang akhirnya berujung pada perceraian. Bila keluarga berantakan atau terjadi perpecahan, dan pertikaian antara ayah dan ibu, pasti membuat hati anak menjadi kacau karena masing-masing saling menyalahkan, bahkan sering juga menyalahkan atau menyesali kehadiran anaknya, dan akibatnya anak menjadi sedih dan bingung. Dalam keadaan yang demikian anak akan mencari tempat pelarian emosionalnya (kompensasi) yang menurutnya dianggap terbaik, tetapi ada pula yang mencari kompensasi yang negatif, seperti memakai obat-obatan yang terlarang.

Dari pokok permasalahan tersebut dapat diuraikan (1) Faktor-faktor apa yang menyebabkan pemuda Desa Sewaka menggunakan obat terlarang, (2) Apakah dampak negatif dari penggunaan obat-obatan terlarang, dan (3) bagaimana cara menanggulangi akibat ketergantungan menggunakan obat-obatan terlarang.

Dengan memperhatikan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pemuda di desa Sewaka menggunakan obat-obatan terlarang, (2) mengetahui dampak negatif penggunaan obat-obatan terlarang, dan (3) mengetahui cara menanggulangi obat-obatan terlarang.

Menurut Yatim (1986:5) memakai obat terlarang adalah mengkonsumsi obat-obatan yang mempunyai potensi menyebabkan ketergantungan dan kecenderungan memakai obat terlarang yang lain, pemakai obat-obatan itu dapat menimbulkan rusaknya fungsi sosial, pekerjaan dan sekolah atau pendidikan.

Kecenderungan memakai obat terlarang merupakan suatu penyimpangan perilaku yang tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi

juga merambah ke desa-desa, hal ini merupakan perbuatan melanggar hukum dan ancaman terhadap kamtibmas serta kondisi budaya dan kesehatan masyarakat.

Sebenarnya kecenderungan memakai obat terlarang bukanlah sesuatu yang baru bagi umat manusia utamanya di kalangan remaja. Sejak jaman dahulu manusia selalu berusaha mencari obat, sebagai upaya penyembuhan penyakit fisik, zat yang terkandung dalam obat terlarang tersebut ternyata banyak pengaruhnya pada diri manusia dan seringkali dapat membantu seolah-olah berpindah ke alam lain, sehingga manusia dapat melupakan rasa sakit dan berat tekanan hidup, sifat khas itulah yang membuat para remaja cenderung memakai obat terlarang untuk mencari kenikmatan sesaat.

Hasil penelitian Darodjat (1982:21-22) ada juga kelompok anak-anak puber dan *adolesens* yang kecanduan narkotika disebabkan oleh keinginan untuk menghindari kesulitan hidup, pada umumnya remaja semacam ini adalah anak-anak manja yang tidak pernah dibiasakan menghadapi kesulitan hidup, dan jiwanya sangat lemah. Pada umumnya remaja ini sangat mengharapkan perhatian, pengertian dan penghargaan orang tuanya disamping kasih sayang yang wajar, mereka ingin mendapatkan kasih sayang berlebihan, apa yang diminta dapat diperoleh, diperbolehkan mendapat kesempatan untuk melatih diri mengatasi kesulitan sendiri, sehingga sukar baginya mengahapi temannya yang berbagai ragam tingkah dan kelakuan.

Selanjutnya hal yang sama ditunjukkan oleh Anda Janingsih (1995:19) menyatakan bahwa penyalahgunaan obat adalah pemakaian obat diluar petunjuk dokter. Jadi merupakan pemakaian sendiri secara teratur dan berkala sekurang-kurangnya selama satu bulan. Menurutny yang sering disalahgunakan adalah obat-obatan yang mempunyai potensi menyebabkan ketergantungan dan penyalahgunaan lain. Pemakaian itu menim-

bulkan rusaknya fungsi sosial, pekerjaan dan sekolah atau pendidikan.

Keluarga sebagai lembaga yang pertama kali dikenal oleh individu mempunyai peranan penting di dalam pra sosialisasi anak sebagai anggota keluarga, karena di dalam keluargalah anak sebagai individu mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai dan sikap yang terdapat di dalam masyarakat yang dianut masyarakat. Pembentukan kepribadian dan perkembangan kepribadian masa kanak-kanak mempunyai arti penting di dalam pembentukan dasar kepribadian dan intensitas pribadi seseorang. Faktor keluarga yang dapat menyebabkan anak terlibat di dalam penyalahgunaan narkoba adalah gagalnya satu atau beberapa anggota keluarga menjalankan kewajibannya. Kegagalan itu dapat ditafsirkan sebagai suatu kekacauan keluarga, kekacauan dapat ditafsirkan sebagai satu keluarga adalah pecahnya suatu unit keluarga atau terputusnya struktur sosial keluarga itu. Harlock (1997:232) mengemukakan hubungan keluarga remaja orang tua yang membaik bermula ketika orang tua mulai menyadari bahwa mereka bukan anak kecil lagi. Mereka memberi lebih banyak keistimewaan dan sekaligus menghadapi tanggung jawab yang lebih besar serta prestasi kerja yang lebih baik

Orang tua mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anak sebagai anggota keluarga. Dari orang tua lah anak belajar tentang nilai-nilai dan sikap yang terdapat dan dianut masyarakat sekitar mereka. Jadi pada dasarnya watak dan sikap seorang individu untuk pertama kali dibentuk oleh orang tua. Pada masa remaja anak mengalami suatu perubahan secara emosi, fisik dan pengetahuan (Hurlock, 1975: 93). Pada saat itu anak sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua, karena saat itu terjadi perubahan dalam diri para remaja, karena adanya perubahan ini maka kebutuhan para remaja meningkat pula. Untuk memenuhi dan mengendalikan kebutuhan anak memerlukan bimbingan dan bantuan orang tua.

Kebutuhan akan bimbingan dan petunjuk orang tua tentang norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Biasanya menimbulkan konflik karena perubahan selalu meningkatkan jumlah kebutuhannya yang mungkin bisa tidak terpenuhi semua. Tidak terpenuhinya suatu kebutuhan akan menghadapkan anak kepada gagalnya pemenuhan kebutuhan psikologisnya.

Tidak berfungsinya salah satu fungsi orang tua ini akan menyebabkan suatu perasaan tidak aman dan frustrasi pada anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua sangat penting atau sangat berpengaruh terhadap anak remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Anak yang menggunakan narkoba itu bisa dikategorikan anak yang mempunyai tingkah laku menyimpang dari norma yang ada.

Masalah penyalahgunaan obat bukanlah suatu yang baru bagi umat manusia. Sejak jaman dulu manusia selalu berusaha mencari obat untuk penyembuhan penyakit fisik. Zat yang terkandung dalam obat tersebut ternyata banyak berpengaruh pada diri manusia dan sering kali membuat manusia seolah-olah berpindah kesuatu alam lain sehingga manusia melupakan rasa sakit dan beratnya tekanan hidup. Sifat khas obat itulah yang acap kali membuat seseorang menyalahgunakan obat untuk mencari kenikmatan belaka.

Penyalahgunaan obat adalah pemakaian obat secara tetap yang bukan untuk tujuan pengobatan atau digunakan tanpa mengikuti takaran yang seharusnya. Penyalahgunaan obat ini menimbulkan kerusakan fisik, mental, emosi maupun sikap hidup bermasyarakat. Segala macam obat bisa disalahgunakan untuk mencari kenikmatan. Tetapi dalam pembiasaan ini dibatasi pada obat psikoaktif saja yaitu jenis zat yang dapat mengubah pikiran dan perasaan karena pengaruh secara langsung terhadap susunan syaraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang), misalnya: tembakau, ganja, sedativa, transkuiliser, narkoba, kokain

Bila seseorang memakai obat terus-menerus, apalagi bila tidak menurut takaran yang seharusnya, maka lambat laun orang tersebut merasa harus memperoleh obat itu. Ia terus menerus mencari obat tersebut agar bisa memperoleh kenikmatan dan menghilangkan rasa tidak enak. Beberapa jenis obat mempengaruhi sistem tubuh kita, sedemikian rupa sehingga bila tubuh kita sudah terbiasa menerima zat kimia yang terkandung dalam obat tersebut maka tubuh mulai tergantung pada obat itu. Hal ini disebut ketergantungan

Seseorang yang sudah ketergantungan secara fisik akan merasakan beberapa gejala fisik yang tidak enak bila obat tersebut tidak dipakai dalam jangka waktu tertentu. Gejala ini disebut gejala putus obat atau ketagihan dapat berupa kejang, mual, muntal, sulit tidur, gemetar, gelisah, berkeringat dan sebagainya. Gejala ini akan hilang bila obat sudah didapatkan.

Tidak semua obat menimbulkan ketergantungan fisik tetapi hampir semua orang yang menyalahgunakan obat merasa sangat tergantung pada obat dan akan merasa kurang enak dan gelisah bila obat itu tidak ada. Keadaan ini lebih bersifat kejiwaan dan disebut ketergantungan psikologis. Ketergantungan fisik dan psikologis kadang kala sulit dibedakan karena pada akhirnya ketergantungan psikologis lebih mempengaruhi. Dulu sering dipakai istilah kecanduan, namun sekarang dirasakan bahwa istilah itu terlalu lampau sempit karena berhubungan dengan narkoba. Sekarang istilah ketergantungan obat lebih disukai.

Beberapa karakteristik yang dianggap penyebab penyalahgunaan obat terlarang adalah (1) Sifat mudah kecewa, kegagalan seseorang seringkali menimbulkan kecenderungan untuk cepat agresif, dengan menggunakan obat dapat dipakai untuk mengatasi kekecewaannya. Kellan (1980) mengatakan bahwa toleransi yang positif antara agresifitas dan penyalahgunaan obat. dan tingkah laku tersebut tampak pada seseorang sebelum dia terlibat dalam masalah penyalahgunaan obat,

(2) Sifat tidak dapat menunggu atau tidak sabar, karena ketidaksabaran untuk mencapai suatu keinginan, dia tidak bisa mengontrol keinginan-keinginannya sehingga seakan-akan mereka lebih mencintai diri sendiri, (3) Sifat memberontak, mereka selalu menolak cara atau prosedur yang telah diakui oleh masyarakat atau keluarga. Ini dilakukannya semata-mata untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya. Keadaan ini memang nampak jelas pada mereka karena pada dasarnya mereka memiliki perasaan-perasaan permusuhan yang besar sekali terhadap segala bentuk otoritas yang ada. Reaksi-reaksi terhadap lingkungan sosialnya kadang mencerminkan sikap kekanak-kanakan. Mereka tidak pernah belajar berusaha bekerja sama dengan segala bentuk otoriter, padahal orang lain umumnya melakukan hal itu, (4) Suka mengambil resiko berlebihan, kecenderungan kelompok pemakai memperlihatkan tingkah laku yang memiliki resiko tinggi, dengan melakukan cara yang tidak tepat. Pola-pola semacam ini dilakukan semata-mata untuk mendapatkan perasaan bahwa dirinya dapat diterima atau diakui, (5) Mudah bosan atau jenuh, ini seringkali mendatangkan perasaan murung dan ketaksanggupan tidak berfungsi. Keadaan ini sebetulnya merupakan manifestasi kekurangan kemampuan individu tersebut untuk melihat atau mencari kegiatan alternatif lain yang dapat dilakukan, (8) Tingkah laku antisosial pada masa perkembangan awal sebagai petunjuk terjadinya perilaku penyalahgunaan obat. Adanya tingkah laku antisosial yang telah diketahui pada masa perkembangan awal seorang anak sering menjadi petunjuk perilaku penyalahgunaan obat pada masa-masa remajanya. Robin (1978) mengemukakan bahwa kualitas serta frekuensi tingkah laku antisosial yang sering kali dilakukan pada masa-masa remajanya, termasuk tindakan penyalahgunaan obat. Tingkah laku tersebut antara lain, agresifitas, pemberontakan, menentang dan lain-lain.

Nampaknya gejala perilaku tersebut banyak ditemukan pada keluarga yang

disorganized yaitu keluarga yang anggotanya sering ribut dan berselisih. Akibat situasi hubungan keluarga yang demikian banyak ditemukan pemakai obat yang tergolong berat.

Penelitian yang dilakukan oleh Kellan dan Bromn (1982) telah membuktikan hal tersebut. Dengan mengambil sampel sebanyak 1242 orang anak pada tingkat sekolah dasar, didapatkan hasil yang menyatakan adanya hubungan yang positif antara tingkah laku agresif pada anak laki-laki dengan tingkat keseringan pemakaian obat yang dilakukannya 10 tahun kemudian.

Kekuatan komunikasi dalam keluarga mempunyai peranan penting untuk pertumbuhan anak, komunikasi erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran anak karena remaja dalam tanggung jawab orang tua, masih tinggal bersama dengan orang tua, maka orang tua diharapkan mampu memahami dan memperlakukan secara bijaksana.

Remaja akan mudah sekali terpengaruh untuk menyalahgunakan narkotika dan obat-obatan berbahaya lainnya. Hal ini karena adanya pergolakan psikologis dalam diri remaja melalui penyalahgunaan obat terlarang karena memiliki masalah dalam keluarga kurang kasih sayang dengan orang tua, kurang komunikasi dengan orang tua, frustrasi dan terpengaruh teman dalam bergaul.

Kecenderungan memaki obat terlarang sendiri merupakan suatu penyimpangan perilaku yang tidak terjadi di kota-kota besar saja, namun juga merambah ke desa-desa, hal ini merupakan perbuatan melanggar hukum dan ancaman terhadap kantibmas serta kondisi budaya dan kesehatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini adalah di Desa Sewaka Kecamatan Pernalang, Kabupaten Pernalang. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan diskriptif kualitatif yaitu mendiskripsikan kejadian yang berkaitan

dengan kajian masalah-masalah tentang intensitas hubungan keluarga dan kecenderungan memakai obat terlarang, serta dampak negatif menggunakan obat-obatan terlarang dan cara menanggulangi akibat ketergantungan menggunakan obat-obatan terlarang. Sumber data yang digunakan sebagai sumber data primer yaitu berupa keterangan yang diperoleh dari kepala Desa Sewaka, Pamong Desa Sewaka, dan Pemuda Desa Sewaka, mengenai intensitas hubungan keluarga dan pemakaian obat-obatan terlarang, sedangkan data sekunder yaitu diperoleh dari peraturan perundang-undangan, dokumen-dokumen, literatur, catatan dan brosur-brosur yang berhubungan dengan obat-obatan terlarang. Responden diambil dengan cara purposive sampling karena teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan yang dipandang lebih tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik purposive sampling dilakukan dengan cara menunjuk *key informan* (informan kunci) sebagai responden, teknik ini akan memungkinkan peneliti tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, sehingga penentuan responden dilakukan dengan teknik *Snowball sampling* karena dalam mendapatkan data peneliti tidak terpancang hanya informan satu saja melainkan dari informan satu ke informan lain.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji validitas dan reliabilitas data dilakukan dengan cara : Triangulasi teori, *review informan* dan *member check*. Untuk menganalisa data digunakan cara berfikir induktif dengan analisis mengalir yang terbagi dalam tiga komponen yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan kesimpulan atau

ferifikasi baik sebelum, pada waktu, maupun sesudah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang menyebabkan pemuda Desa Sewaka Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang menggunakan obat terlarang adalah karena anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, kurang kasih sayang dan pengawasan dalam bergaul, sebaya, juga karena frustrasi

Keluarga merupakan yang pertama kali dikenal oleh individu mempunyai peranan yang cukup penting didalam sosialisasi anak sebagai anggota keluarga semua sebab yang memungkinkan seseorang mulai menyalahgunakan obat pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam dua bagian besar, pertama sebab-sebab yang berasal dari faktor individunya, dan kedua sebab-sebab yang berasal dari lingkungannya. Faktor individu meliputi: Kepribadian, inteligensia, usia, dorongan kenikmatan, perasaan ingin tahu, memecahkan persoalan.

Dampak negatif menggunakan obat terlarang: (1) Terhadap pribadi, seseorang yang sudah ketergantungan untuk menggunakan zat psikotropika akan mengalami perubahan dalam kepribadiannya secara dratis, seperti berubah menjadi pemurung, pemarah bahkan melawan siapa saja, semangat belajar atau bekerja menjadi menurun, tidak lagi ragu mengadakan hubungan seks, (2) Terhadap keluarga: mencuri uang atau barang yang bisa diuangkan untuk membeli zat *psikotropika*, kurang menghargai harta milik, mencemarkan nama keluarga, (3) Terhadap kelidupan sosial: perbuatan tidak senonoh (mesum) kepada orang lain, tidak segan-segan mengambil milik tetangga (orang lain) demi memperoleh uang untuk membeli obat-obatan terlarang, mengganggu ketertiban umum, seperti mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi, menimbulkan bahaya bagi ketentraman dan keselamatan umum antara lain tidak menyesal melakukan kesalahan. (4) Terhadap gangguan

kamtibnas yaitu melakukan tindak kriminal, karena dalam pikirannya hanya memikirkan bagaimana mendapatkan obat-obata tersebut maka tidak segan-segan dia melakukan pencurian, memecaras, membunuh, merampok, dan melacurkan diri, suka berkelahi karena mudah tersinggung mudah marah dan bagi mereka yang dianggap memusuhi dilawan sehingga berakibat terjadinya perkelahian, kecelakaan lalu lintas, karena konsentrasinya kurang mengakibatkan terjadinya kecelakaan lalu lintas, (5) Terhadap bangsa dan negara yaitu hilangnya rasa patriotisme terhadap bangsa dan negara Indonesia, yang pada gilirannya akan memudahkan pihak-pihak lain mempengaruhinya untuk menghancurkan negara, rusaknya generasi penerus bangsa yang melemahkan sumber daya manusia, kehidupan yang tidak normal, tidak produktif dan akhirnya akan menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara (Wresniwiro dan Hans, 1996:30)

Cara menanggulangi akibat ketergantungan memakai obat terlarang dengan memberikan penyuluhan dan pembinaan yang ditempuh melalui jalur (1) jalur keluarga, (2) jalur pendidikan formal dan informal, (3) jalur-jalur lembaga-lembaga sosial swadaya masyarakat, (4) jalur lembaga-lembaga keagamaan, (5) jalur kelompok-kelompok bermain remaja, klup olah raga, seni dan lain-lain, (6) jalur organesasi kewilayahan, (7) jalur media massa, media cetak dan elektronika.

KESIMPULAN

Di dalam suatu keluarga anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, kurang perhatian dan kurang komunikasi dengan orang tua, bingung dan keluarga mengalami *broken home* cenderung mengakibatkan anak memakai obat-obatan terlarang sebagai pelampiasan rasa kesal di dalam hatinya.

Untuk menanggulangi anak supaya tidak memakai obat-obatan terlarang, orang tua harus mendidik anaknya untuk menjalani ajaran agamanya dengan baik agar agama tersebut dijadikan pegangan di dunia maupun akhirat.

Jika anak terus menerus memakai obat terlarang akan mengakibatkan fisiknya menjadi lemah, syaraf-syaraf otaknya tidak berfungsi bahkan menimbulkan kematian bagi pemakaiannya, apalagi pemuda yang frustrasi karena ditolak cintanya maupun susah mencari pekerjaan, maka obat dijadikan alat untuk mendapatkan kesenangan sementara seolah-olah segala keinginannya tercapai.

Menyalahgunakan narkoba adalah karena ingin tahu rasanya dan kemudian ingin mencobanya, serta karena kurang kasih sayang dan kurang komunikasi anak dengan orang tua. Orang tualah yang bertanggung jawab bila anaknya terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Kadang sikap orangtua yang terlahir keras dan berlebihan terhadap anaknya, atau sikap masa bodoh dan tidak ada perhatian sama sekali terhadap kelakuan dan kehidupan anaknya. Sikap orang tua yang demikian itu memiliki kelebihan fisik, intelektual atau moral sehingga anak-anaknya menjadi sangat lemah atau bisa disebabkan karena tidak ada kesamaan pendapat antara orang tua dengan anak dalam mendidik anak, ataupun orang tua sibuk dengan pekerjaannya, bahkan mungkin orang tua tidak dapat menjadi teladan yang

baik bagi anak-anaknya. Maka orang tua diharapkan bisa memberi kasih sayang serta perhatian kepada anaknya agar tidak mudah terpengaruh terhadap lingkungan pergaulan yang tidak baik seperti penyalahgunaan narkoba.

SARAN

1. Remaja hendaknya senantiasa mengusahakan terciptanya suasana yang menyenangkan, meningkatkan iman, selalu berusaha atau melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, lebih mewaspadaai bahaya penyalahgunaan obat terlarang, menjaga emosi agar tetap stabil. Remaja harus memahami bahaya penyalahgunaan obat terlarang bukan saja bagi dirinya sendiri namun juga bagi keluarganya.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar dan mengurangi kecenderungan penyalahgunaan obat terlarang perlu adanya beberapa upaya yang dapat dilakukan selaku pihak sekolah untuk lebih memperhatikan kesulitan siswa-siswi dalam menghadapi kesulitan belajar.
3. Orang tua jangan terlalu mengekang terhadap perkembangan anak sehingga nantinya akan dapat lebih aktif dan kreatif dalam membantu perkembangan diri remaja dan mengurangi kecenderungan penyalahgunaan obat terlarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Darodjat Zakiah. 1982. *Pembinaan Remaja*. Bulan Bintang
- Hurlock Eliabet. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Semarang : Erlangga
- Yatim Idany. 1986. *Kepribadian Keluarga dan narkotika*. Jakarta : Arcean
- Janingsih, Anda. 1993. *Penyalahgunaan Obat Bak Lingkarang Setan*. Jakarta: Majalah Higene.
- Wresniwiro dan Hans. 1996. *Masalah Narkotika Psikotropika dan Obat Berbahaya Lainnya*. Jakarta: Mitra Binti Mas